

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Makna

Makna merupakan salah satu unsur bahasa yang bersifat elastis atau mudah berubah. Pembahasan mengenai perubahan makna ini dikupas dalam cabang linguistik yaitu bidang semantik dimana dipaparkan bahwa makna dari bahasa dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Kebutuhan manusia akan kosakata dalam berbahasa juga akan bertambah. Kebutuhan tersebut yang kemudian mendesak munculnya perubahan makna pada kata. Dalam hal ini Pateda (2010, hal. 158) menyatakan sebagai berikut:

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat dan sejalan dengan itu kata dan kalimat berubah terus, maka dengan sendirinya maknanya pun berubah. Dengan kata lain terjadi perubahan. Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Ia membutuhkan kata baru. Kadang-kadang karena belum ditemukan kata baru untuk mendukung pemikirannya, maka pembicara mengubah bentuk kata yang telah ada. Yang penting, yakni apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkan tertampung dalam penggunaan bahasa. Ini memaksa kita untuk membicarakan perubahan makna.

Chaer (2009, hal. 130) mengungkapkan bahwa “Sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna ‘A’, misalnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna ‘B’, dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna ‘C’ atau bermakna ‘D’”. Jadi, jika suatu kata misalnya *berlayar* yang dulu bermakna mengarungi laut dengan menggunakan kapal, sekarang *berlayar* dapat dimaknai dengan pergi ke suatu tempat dengan tidak menggunakan kapal, seperti pada contoh *Dia*

berlayar ke negeri Cina. Dari kalimat tersebut *Dia* menuju Cina bisa juga menggunakan pesawat bukan kapal laut. Dari kalimat tersebut jelas makna *berlayar* berubah. Dan di masa yang akan datang, *berlayar* bisa bermakna lain.

Aminuddin (2011, hal.130) menyatakan bahwa perubahan makna dapat terjadi secara meluas dan menyempit, dimana dikatakan meluas jika bentuk kebahasaan mengalami penambahan makna yang keseluruhannya digunakan secara umum. Sedangkan, dikatakan menyempit jika makna suatu kata mengalami spesifikasi atau spesialisasi. Dalam hal perubahan makna, Aminuddin (2011, hal. 131) juga menyatakan bahwa kata yang mengalami perubahan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, jenis *full words* atau disebut juga dengan *otosemantik*. Dimana jenis ini merupakan kata yang mengandung makna penuh, dan jenis *form words* atau *sinsemantik*, yaitu kata-kata yang menghasilkan makna setelah digabungkan dengan kata lainnya.

Dari berbagai pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa terus mengalami perkembangan yang diakibatkan kebutuhan manusia akan kata-kata baru yang bisa mewakili perasaan yang akan disampaikan. Dengan perkembangan bahasa, maka makna dari suatu kata dapat berubah.

2.2 Sinestesia

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna. Chaer (2009, hal. 131-139) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab perubahan makna, yaitu perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran

tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Dari beberapa faktor di atas terdapat perubahan makna yang terjadi karena pertukaran antar indra manusia. Pateda (2010, hal. 173-174) menyatakan bahwa manusia memiliki lima indra yaitu indra penciuman, indra pendengar, indra pengelihat, indra pengecap, dan indra peraba. Setiap indra dapat menghasilkan kelompok kata yang dapat digunakan dalam dunia bahasa.

Seperti indra pendengar yang dapat menghasilkan kata *merdu* yang muncul karena indra pendengaran manusia yang berfungsi. Indra penciuman yang menghasilkan kelompok kata seperti *busuk*, dan *harum*. Indra pendengar menghasilkan kata seperti *keras*, *lembut*, dan *merdu*. Jadi, pertukaran indra yang dimaksud adalah ketika kata yang dihasilkan oleh salah satu indra misalnya indra pendengar bertukar dengan indra pengelihat.

Dari kelima indra manusia yang dapat saling bertukar tersebut, maka muncul istilah sinestesia dalam dunia bahasa. Djajasudarma (2013, hal. 81-82) menyatakan bahwa “sinestesi adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera (sinestesi/sun = sama dimakna akibat pertukaran tanggapan indra). Kata sinestesi berasal dari kata Yunani *sun* (sama) ditambah *aisthetikos* (nampak)”. Dalam hal ini, Djajasudarma (2013, hal. 91) juga menyatakan “Penggabungan dua macam tanggapan indra ini dapat dikatakan sebagai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra karena tampaknya sama (*sun + aisthetikos*).”

Chaer (2009, hal. 136) juga menyatakan tentang sinestesia bahwa sinestesia merupakan kasus dimana antara indra yang satu dengan indra lainnya saling

bertukar, seperti *rasa pedas* yang ditanggapi oleh indra pengecap. Namun ketika kata *pedas* terdapat dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*, maka kata *pedas* tersebut tertukar menjadi ditanggapi oleh indra pendengaran. Kemudian kata *kasar* yang ditanggapi oleh indra peraba pada kulit. Namun ketika kata *kasar* muncul dalam ujaran *tingkah lakunya kasar*, maka kata tersebut tertukar menjadi tanggapan pengelihatannya.

Perubahan makna jenis sinestesia ini mengubah makna sebenarnya dari kata. Seperti yang diungkapkan oleh Pateda (2010, hal. 175) yang menyatakan “Kalau orang berkata, ‘Bangkai ayam itu *busuk* sekali,’ makna kata *busuk* mengacu kepada hal yang sebenarnya. Tetapi kalau seseorang berkata, ‘Namanya *busuk* karena pemberitaan itu’ maka makna kata *busuk* itu tidak bermakna sebenarnya lagi, tetapi kiasan.”. Dari teori di atas jelas bahwa kata *busuk* mengalami perubahan makna dari makna sebenarnya. Maka perubahan makna sinestesia pun mengubah makna sebenarnya dari suatu kata.

Dalam bahasa Jepang istilah sinestesia disebut dengan 共感覚 (*kyoukankaku*). Tanaka (1987, hal. 658) menyatakan pengertian sinestesia sebagai berikut:

ある感覚領域に属する語が、別の感覚領域に転用されること。例えば、warm voice (暖かい声) という表現は、「暖かい」という感覚と、ある種の声の類似性のために、触覚を表す語が聴覚を表す語に転用された例である。同様に、「ケバケバしい色」という表現は、触覚→視覚、「甘い声」という表現は、味覚→聴覚の転用と考えることができる。

aru kankaku ryouiki ni zokusuru go ga, betsu no kankaku ryouiki ni tenyou sareru koto. Tatoeba, warm voice (attakai koe) to iu hyougen wa, 'attakai' to iu kankaku to, aru shu no koe no ruijisei no tame ni, shokkaku wo arawasu go ga choukaku wo arawasu go ni

tenyou sareta reide aru. Douyou ni, kebakebashii iro to iu hyougen wa, shokkaku → shikaku, amai koe' to iu hyougen wa, mikaku → choukaku no tenyou to kangaeru koto ga dekiru.

Kata yang termasuk dalam golongan suatu indra dialihkan dalam golongan indra lainnya. Misalnya pada ungkapan *warm voice* (suara hangat), karena kedekatan kata (hangat) yang menyerupai suara, sehingga dalam contoh tersebut terdapat pengalihan dari kata yang menunjukkan indra pengelihatan menjadi indra pendengaran. Begitupula dengan ungkapan “warna yang mencolok” yang mengalami pengalihan yaitu indra peraba ke indra pengelihatan, ungkapan “suara manis” yang mengalami pengalihan dari indra pengecap ke indra pendengar.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinestesia dalam bahasa

Jepang adalah pengalihan indra satu ke indra lainnya. Seperti dalam ungkapan 暖

かい声 (*atataikai koe*) yang artinya adalah suara hangat di atas, dimana kata hangat dialihkan ke dalam indra pendengaran.

Nakamura (2004) juga menyatakan tentang sinestesia dalam bahasa

Jepang sebagai berikut:

「共感覚法とは、五感の間で表現の貸し借りをするレトリックです。つまり、触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやりとりするもの。」

Kyokankakuhou to wa, gokan no aida de hyougen no kashikari wo suru retorikku desu. Tsumari, shokkaku, mikaku, kyukaku, shikaku, choukaku no gokan no aida de hyougen wo yaritorisuru mono desu.

‘Metode sinestesia adalah gaya bahasa yang menggambarkan pertukaran antar panca indra. Yaitu gambaran pertukaran antar indra peraba, pengecap, penciuman, pengelihatan, dan pendengar.’

Teori di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode sinestesia adalah gaya bahasa dimana di dalamnya terjadi pertukaran antar kelima indra manusia.

Nakamura (2004) juga menambahkan mengenai penggunaan sinestesia sebagai berikut:

「表現したいと思っている感覚表現を、他の感覚表現をつかって表す。これが「共感覚法」です。たとえば「なめらかな味」では、「なめらか」という触覚の表現をつかって「味」という味をあらわすことになります。」

Hyougen shitai to omotte iru kankaku hyougen wo, hoka no kankaku hyougen wo tsukatte arawasu. Korega `kyoukankaku hou' desu. Tatoeba `namerakana aji' de wa, `nameraka' to iu shokkaku no hyougen wo tsukatte `aji' to iu aji o arawasu koto ni narimasu.

Gambaran indra yang ingin diungkapkan, dinyatakan menggunakan indra lainnya. Inilah yang disebut dengan "metode sinestesia". Misalnya, "rasa halus", "halus" yang menggambarkan peraba dapat mewakili "rasa"

Jadi, penggunaan sinestesia adalah ketika kata yang dihasilkan oleh satu indra namun ingin diungkapkan dengan kata yang dihasilkan oleh indra lainnya,

sehingga terjadilah pertukaran tanggapan indra seperti contoh di atas yaitu なめら

かな味 (*namerakana aji*) yang artinya rasa (makanan) yang halus, dimana kata

halus adalah kata yang dihasilkan oleh indra peraba namun dalam contoh tersebut

kata *halus* dapat mewakili rasa (makanan).

Sutedi (2009, hal. 117) menjelaskan sinestesia dengan contoh dalam bahasa

Jepang yaitu kata 大きい (*ookii*) yang artinya 'besar' semula diamati dengan

indra pengelihatan yaitu mata, dan kemudian berubah ke indra pendengaran yaitu

telinga, seperti pada frasa 大きい声 (*ookii koe*) 'suara keras'. Kemudian ada kata

甘い (*amai*) yang artinya 'manis' awalnya ditanggap oleh indra pengecap

menjadi indra pengelihatan seperti dalam frasa 甘い子 (*amai ko*) yang artinya

anak manja.

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis akan menjabarkan sinestesia ke

dalam beberapa bagian berdasarkan lima indra manusia dengan 2 contoh dari

masing-masing jenis sebagai berikut:

1. Pertukaran indra pengelihat dengan empat indra lainnya

Indra pengelihat dapat bertukar dengan indra pendengar, pengecap, peraba, atau pencium. Contoh :

a. 大きい声 *ookii koe*

Frasa (*ookii koe*) di atas terdiri dari kata (*ookii*) yang artinya *besar* dan kata (*koe*) yang artinya *suara*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*ookii*) yang merupakan penjelas dari kata yang ditanggap oleh indra penglihat dan kata (*koe*) ditanggap oleh indra pendengar. Pada contoh di atas (*ookii*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra pendengar. Karena *suara* merupakan kata yang didengar bukan dilihat, sehingga (*ookii koe*) dapat dimaknai *suara keras/lantang*.

b. 夢みたいな味の料理 *yume mitaina aji no ryouri*

Contoh di atas memiliki arti *masakan yang rasanya seperti mimpi*.

Dimana terdapat kata (*yume*) artinya *mimpi* dan (*aji*) yang artinya adalah *rasa*.

Namun pada ungkapan di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*yume*) ditanggap oleh indra penglihatan dan kata (*aji*) ditanggap oleh indra pengecap, sehingga kata (*yume*) mengalami pertukaran tanggapan dari indra penglihatan ke indra pengecap, maka (*yume mitaina aji no ryouri*) dapat dimaknai sebagai *rasa masakan yang sangat lezat*.

2. Pendengar dengan indra lainnya

Indra pendengar dapat bertukar dengan indra penglihatan, pengecap, peraba, atau pencium. Contoh:

a. この本は目にうるさい *kono hon wa me ni urusai*

Kalimat di atas mempunyai arti *buku ini berisik di mata*, dimana terdapat kata (*urusai*) merupakan kata yang dihasilkan dari indra pendengar dan kata (*hon*) yang artinya *buku* dihasilkan oleh indra pengelihatan, sehingga kata (*urusai*) mengalami pertukaran tanggapan ke dalam indra pengelihatan yang mempengaruhi makna di dalamnya. Jadi, (*kono hon wa me ni urusai*) dapat dimaknai *buku yang sulit dimengerti*.

b. 黄色い声 *kiroi koe*

Frasa (*kiroi koe*) di atas terdiri dari kata (*kiroi*) yang artinya *uning* dan kata (*koe*) yang artinya *suara*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*kiroi*) yang merupakan kata yang ditanggapi oleh indra penglihat dan kata (*koe*) ditanggapi oleh indra pendengar. Pada contoh di atas (*kiroi*) mengalami pertukaran tanggapan ke dalam indra pendengar. Karena suara merupakan kata yang didengar bukan dilihat, sehingga (*kiroi koe*) dapat dimaknai *suara cempreng/suara dengan nada tinggi yang tidak enak didengar*.

3. Pengecap dengan indra lainnya

Indra pengecap dapat bertukar dengan indra pengelihatan, pendengar, peraba, pencium. Contoh:

a. 甘い娘 *amai musume*

Frasa (*amai musume*) di atas terdiri dari kata (*amai*) yang artinya *manis* dan kata (*musume*) yang artinya *anak perempuan*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*amai*) yang

merupakan kata yang ditanggapi oleh indra pengecap dan kata (*musume*) ditanggapi oleh indra penglihat. Pada contoh di atas (*amai*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra penglihat. Karena *anak* merupakan kata yang dilihat, sehingga (*amai musume*) dapat dimaknai *anak yang manja*.

b. やかましい味 *yakamashii aji*

Frasa (*yakamashii aji*) di atas terdiri dari kata (*yakamashii*) yang artinya *bising* dan kata (*aji*) yang artinya *rasa*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*yakamashii*) yang merupakan kata yang ditanggapi oleh indra pendengar dan kata (*aji*) ditanggapi oleh indra pengecap. Pada contoh di atas (*yakamashii*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra pengecap. Karena *rasa* merupakan kata yang dirasakan oleh lidah, sehingga (*yakamashii aji*) dapat dimaknai *rasa yang tidak lezat*.

4. Peraba dengan indra lainnya

Indra peraba dapat bertukar dengan dengan indra penglihat, pendengar, pengecap, atau pencium. Contoh:

a. なめらかな味 *namerakana aji*

Frasa (*namerakana aji*) di atas terdiri dari kata (*namerakana*) yang artinya *halus* dan kata (*aji*) yang artinya *rasa*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*namerakana*) merupakan kata yang ditanggapi oleh indra peraba dan kata (*aji*) ditanggapi oleh indra pengecap. Pada contoh di atas (*namerakana*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra pengecap. Karena *rasa* merupakan kata

yang dirasakan oleh lidah, sehingga (*namerakana aji*) dapat dimaknai *rasa makanan yang biasa saja, maksudnya tidak buruk dan juga tidak terlalu enak.*

b. 暖かい色 *atataakai iro*

Frasa (*atataakai iro*) di atas terdiri dari kata (*atataakai*) yang artinya *hangat* dan kata (*iro*) yang artinya *warna*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*atataakai*) merupakan kata yang ditanggapi oleh indra peraba dan kata (*iro*) ditanggapi oleh indra penglihat. Pada contoh di atas (*atataakai*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra penglihat. Karena *warna* merupakan kata yang dilihat oleh mata, sehingga (*atataakai iro*) dapat dimaknai *warna yang indah dilihat.*

5. Pencium dengan indra lainnya

Indra pencium dapat bertukar dengan indra pengelihat, pendengar, pengecap, atau peraba. Contoh:

a. 大きく息 *ookiku iki*

Frasa (*ookiku iki*) di atas terdiri dari kata (*ookiku*) yang artinya *besar* dan kata (*iki*) yang artinya *napas*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*ookiku*) merupakan kata yang ditanggapi oleh indra penglihat dan kata (*iki*) ditanggapi oleh indra pencium. Pada contoh di atas (*ookiku*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra pencium. Karena *napas* merupakan kata yang ditanggapi oleh hidung, sehingga (*ookiku iki*) dapat dimaknai *menghela napas dalam/menarik napas dalam-dalam.*

b. 浅い香り *asai kaori*

Frasa (*asai kaori*) di atas terdiri dari kata (*asai*) yang artinya *dangkal* dan kata (*kaori*) yang artinya *aroma*. Dalam contoh di atas terjadi perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra dimana kata (*asai*) merupakan kata yang ditanggapi oleh indra penglihat dan kata (*kaori*) ditanggapi oleh indra pencium.

Pada contoh di atas (*asai*) mengalami pertukaran tanggap ke dalam indra pencium. Karena *aroma* merupakan kata yang ditanggapi oleh hidung, sehingga (*asai kaori*) dapat dimaknai *aroma yang tidak terlalu lezat*.

2.3 Frasa Nominal

Chaer (2009, hal. 121) menyatakan frasa nominal (FN) adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa. Ramlan (2005, hal. 145) juga menyatakan frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi atau memiliki inti berupa kata nominal, seperti contoh di bawah ini.

- 1) Ia membeli *baju* baru
- 2) Ia membeli *baju*

Frasa *baju baru* di atas memiliki distribusi yang sama atau memiliki inti yang sama yaitu kata *baju* yang merupakan golongan kata nominal, sehingga frasa *baju baru* tersebut termasuk golongan frasa nominal.

Verhaar (2010) menyatakan bahwa frasa nominal terdiri dari nomina induk dan atribut, dimana atribut dari frasa nominal tersebut bisa berupa nomina yang disebut dengan nomina + nomina dan juga berupa kategori yang bukan nomina disebut dengan nomina + non-nomina. Sebagai contoh frasa *rumah bupati* yang

terdiri dari induk berupa nomina dan atribut nomina. Untuk contoh dari frasa nomina + non-nomina adalah seperti frasa *lapangan ini*, pabrik besar, dan *banyak anak*.

Tjandra (2014, hal. 9) menyatakan tentang frasa dan frasa nominal yang terdapat dalam bahasa Jepang sebagai berikut :

Dalam bahasa Jepang, Frasa disebut dengan istilah *Ku* (句) bermakna “berkas penuturan”. Konsep teoritis tentang frasa berasal dari linguistik dan dalam bahasa Inggris disebut *Phrase*. **Frasa** adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari kata dengan ciri di dalamnya ada kata yang menjadi inti dan kata-kata lain menjadi keterangan serta tidak ada yang menjadi subjek dan predikat. Oleh sebab itu, di dalam frasa tidak dipermasalahkan kehadiran jeda. Dengan perkataan lain, jeda boleh ada juga boleh tidak ada. Mengikuti tata bahasa Inggris, frasa teridentifikasi menjadi Frasa Nominal, Frasa Adjektival, Frasa Verbal dan yang sejenis. Frasa Nominal adalah frasa yang berintikan nomina (kata benda); frasa adjektival adalah frasa yang berintikan adjektif (kata sifat); frasa verbal adalah frasa yang berintikan verba (kata kerja). Ini semua adalah konsep teoritis dari linguistik secara teoretis sintaksis.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seperti halnya dalam bahasa Inggris, bahasa Jepang juga memiliki frasa yang disebut dengan *Ku* (句). Pengertian frasa sama seperti dalam bahasa Inggris yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari kata yang menjadi inti dan juga keterangan. Dalam bahasa Jepang juga terdapat beberapa frasa yang salah satunya adalah frasa nominal dimana frasa tersebut adalah frasa yang berintikan nomina.

Dari beberapa teori tentang frasa nominal di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa nominal merupakan gabungan antara dua kata atau lebih yang memiliki inti berupa kata nominal.

2.4 Cerpen

Wahyuni (2014, hal. 120) menyatakan bahwa cerpen merupakan prosa baru yang di dalamnya menceritakan tentang sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh atau pelaku utama, sehingga ceritanya langsung mengarah pada topik utama.

Cerita dalam cerpen disampaikan dengan menarik menyerupai novel yang membuat banyak orang berminat untuk membacanya. Cerpen juga disebut dengan novel yang lebih singkat dengan jumlah antara 750-10.000 kata.

Untuk menjelaskan ciri khas cerpen, Stanton (2012, hal. 79) menyatakan “Cerpen hanya dilengkapi dengan detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan sosial yang rumit, atau kejadian yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan panjang.”. Dalam hal ini Allan Poe (dalam Staton, 2012, hal. 79) juga menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang memiliki efek kebersatuan yang terasa sehingga cerpen dapat dibaca dan selesai dengan sekali duduk.

Seperti novel, cerpen juga memiliki unsur pembangun. Dalam hal ini Nurgiyantoro (2013, hal. 14-16) menyatakan bahwa ada empat unsur pembangun cerpen, yaitu plot, tema, penokohan, dan latar. Plot pada cerpen hanya terdiri atas satu urutan cerita saja sehingga konflik dan klimaks pada cerpen biasanya juga tunggal. Karena plot pada cerpen biasanya tunggal, maka cerpen biasanya juga bertema tunggal. Dari segi penokohan, pemunculan tokoh maupun penggambaran atau perwatakan tokoh-tokohnya pun sangat terbatas. Latar pada cerpen tidak dimunculkan secara tajam, namun hanya inti-intinya saja.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang memiliki unsur intrinsik menyerupai novel, namun tetap berbeda karena cerpen memiliki ciri-ciri lebih pendek dari novel sehingga memiliki batas-batas pada tiap unsurnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat 2 penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Suhariyanto pada tahun 2007 dengan judul “Analisis Sinestesia pada Novel *Utakata / Sankuchuari* Karya Yoshimoto *Banana*”. Pada penelitian tersebut meneliti perubahan tanggapan indra dengan membagi menjadi dua bagian yaitu frasa dan kalimat. Dalam penelitian tersebut ditemukan 20 sinestesia yang berbentuk frasa dan 17 sinestesia berbentuk kalimat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Paradita Kumala pada tahun 2011 dengan judul “Makna Perluasan (転義) Berdasarkan Perubahan Penggunaan Indra (感覚の移行) dalam Kata “*Kawaii*””. Penelitian tersebut meneliti bagaimana perubahan makna yang terjadi pada kata “*kawaii*” berdasarkan perubahan tanggapan indra. Dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 28 kata *Kawaii* yang mengalami perubahan makna akibat perubahan tanggapan indra.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perubahan makna jenis pertukaran tanggapan indra sinestesia.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada pertukaran tanggapan indra pada frasa nominal, sehingga pada analisis dipaparkan tanggapan indra dari inti dan atribut frasanya.